

## Isyarat Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Sebagai Keimanan Dan Amal Saleh

Iwan Satiri<sup>1</sup>, Alber Oki<sup>2</sup>, Abdullah Safei<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia

E-mail : <sup>1</sup> iwan.satiri@stiqzad.ac.id ; <sup>2</sup>alber.oki@stiqzad.ac.id ;

<sup>3</sup>abdullah.safei@stiqzad.ac.id

### Abstract

*The fact that not everyone who is intellectually high, able to control emotions and has good spiritual abilities is an interesting problem to research. Answering this problem links intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) hinted at in the Qur'an. Intelligence as faith and righteous charity as in QS. al-Ashr/103:13 covers intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence. So the conclusion is that if intelligence as a faith that is able to think logically and justify in the heart that Allah Subhanahu Wa Ta'ala as God who should be worshipped and Prophet Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam as His messenger, then this ability is a form of intellectual intelligence (IQ). And if the intelligence of godly charity becomes the ability to behave well that is useful for the perpetrator and others for the sake of the interests of the world and the hereafter, then this ability is a form of emotional intelligence (EQ) accompanied by spiritual intelligence (SQ).*

**Keywords:** Intellectual Intelligence (IQ) ; Emotional Intelligence (EQ) ; Spiritual Intelligence (SQ) ; Intelligence of Faith ; Pious Charitable Intelligence

### Abstrak

Kenyataan bahwa tidak semua orang yang memiliki intelektual yang tinggi, mampu mengendalikan emosi dan memiliki kemampuan spiritual yang baik menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti. Menjawab permasalahan ini mengaitkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh seperti dalam QS. al-Ashr/103: 13 mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga kesimpulannya adalah apabila kecerdasan sebagai keimanan yang mampu berfikir logis dan membenarkan dalam hati bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai Tuhan yang patut disembah dan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sebagai utusan-Nya, maka kemampuan ini merupakan bentuk dari kecerdasan intelektual (IQ). Dan apabila kecerdasan amal saleh menjadi kemampuan berperilaku baik yang berguna bagi pelaku dan orang lain demi kepentingan di dunia dan akhirat, maka kemampuan ini merupakan bentuk dari kecerdasan emosional (EQ) yang disertai dengan kecerdasan spiritual (SQ).

**Kata kunci:** Kecerdasan Intelektual (IQ) ; Kecerdasan Emosional (EQ); Kecerdasan Spiritual (SQ) ; Kecerdasan Beriman ; Kecerdasan Beramal Saleh

## A. PENDAHULUAN

Banyak orang menganggap bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan intelektual, tapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukan untuk menuju sukses dirinya.<sup>1</sup>

Kenyataan bahwa tidak semua orang yang memiliki intelektual yang tinggi, mampu beradaptasi, bersosialisasi, mengendalikan emosi, dan memiliki kemampuan spiritual yang baik menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti. Kenyataan inilah yang bisa dikatakan sebagai masalah penelitian.

Apabila hanya merujuk pada pengertian intelektual secara umum yang berarti cerdas, berakal, cendekiawan, mempunyai kecerdasan yang tinggi, berfikiran jernih dalam ilmu pengetahuan, dan totalitas pengertian atau kesadaran khususnya yang terkait dengan pemikiran atau pemahaman, mungkin menjadi benar sekali apa yang dikatakan oleh kebanyakan orang di atas bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Namun apabila merujuk pada teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* yang dikembangkan oleh Howard Gardner,<sup>2</sup> maka pendapat yang menyatakan orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi adalah tidak sepenuhnya benar. Alasannya adalah, karena dalam teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* menyatakan bahwa pada dasarnya kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang sangat beragam macamnya.

Kecerdasan dan kemampuan setiap orang yang berbeda-beda tersebut memberikan gambaran bahwa pada esensinya manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang cerdas. Ada yang kecerdasannya pada kemampuan yang baik dalam bahasa; ada yang mempunyai kecerdasan pada kemampuan berfikir sistematis dan logis; ada yang kecerdasannya pada kemampuan menangkap ruang visual secara baik dan adaptif; ada

---

<sup>1</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, Cet. I, hal. 58.

<sup>2</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek)*, Batam: Interaksara, 2003, hal. 50. Lihat juga: J.J. Reza Prasetyo dan Yeni Andriani, *Multiply Your Intelligences*, Yogyakarta: Andi, 2009, hal. 27.

yang kecerdasannya mampu mengespresikan gerak tubuhnya yang digunakan untuk mengungkap ide atau gagasan; ada yang kecerdasannya pada kemampuan bernyanyi dan memainkan musik; ada juga yang kecerdasannya pada kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dengan alam, atau bahkan menyendiri; dan ada juga yang tingkat kecerdasannya seperti seorang filsuf yang mampu mengungkap hakikat diri sendiri dan tujuan hidupnya.

Semua ragam kecerdasan di atas mengingatkan kembali pada jenis kecerdasan yang diklasifikasi menjadi tiga jenis kecerdasan yaitu, *Pertama*, kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). *Kedua*, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). *Ketiga*, kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Dari sinilah muncul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan yang bermacam-macam dalam perspektif Al-Qur`an. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat mengungkap berbagai macam kecerdasan yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an. Salah satu di antara berbagai macam kecerdasan yang disebutkan dalam Al-Qur`an yaitu kecerdasan sebagai beriman dan beramal saleh, kemudian menjadi jawaban atas permasalahan kenyataan bahwa tidak semua orang yang memiliki intelektual yang tinggi, mampu beradaptasi, bersosialisasi, mengendalikan emosi, dan memiliki kemampuan spiritual yang baik. Oleh karena itu penelitian ini penulis beri judul “Isyarat Al-Qur`an tentang Kecerdasan sebagai Keimanan dan Amal Saleh”.

## **B. GAMBARAN UMUM TENTANG KECERDASAN**

Kata kecerdasan diambil dari akar kata cerdas. Dalam bahasa Inggris kecerdasan diistilahkan dengan *intelligence*. Kata *intelligence* berasal dari bahasa latin yakni *intellectus* dan *intelligentina* yang artinya kekuatan yang melengkapi akal pikiran manusia dengan ide atau gagasan abstrak yang bersifat universal.<sup>3</sup> Kecerdasan ialah perihal cerdas atau kesempurnaan akal budi manusia. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerdas diartikan sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran, cermat, tangkas dan sempurna pertumbuhan tubuhnya menjadi sehat dan kuat.

Menurut Howard Gardner kecerdasan meliputi kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya; kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sesuatu dan menawarkan ide atau gagasan yang untuk

---

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 1.

pelayanan yang berharga dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup> Pada pengertian ini berlaku misalnya pada orang-orang pintar di dunia yang berpengaruh dalam kemajuan peradaban umat manusia. orang-orang cerdas dalam pengertian ini mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk orang banyak. Misalnya mereka yang menemukan teknologi canggih dan modern, menemukan listrik, dan penemu-penemu lainnya yang sangat berguna demi kelangsungan hidup manusia di bumi ini dan demi kemakmuran mereka.

Pengertian kecerdasan dilakukan biasanya terkait dengan makna berfikir secara rasional, logis, dan masuk akal serta bisa berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri secara efektif. Kecerdasan dalam arti berfikir rasional misalnya adalah orang yang berfikir secara rasional dengan beberapa ciri yang dimilikinya di antaranya adalah berfikir jauh ke depan untuk tujuan di masa depan; tidak mudah terbawa arus ke dalam kesia-siaan; selalu membuat perencanaan sebelum melakukan kegiatan sesuatu; selalu melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan; dapat dengan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan; dan tidak mudah membiarkan emosi menguasai.<sup>5</sup>

Sering kali juga definisi tentang kecerdasan diidentikkan dengan prestasi akademik yang diperoleh di lembaga pendidikan. Pada pengertian kecerdasan yang terkait dengan dunia pendidikan misalnya adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan akademik memiliki ciri berfikir kritis, memiliki pandangan terbuka (inklusif), mudah beradaptasi, berfikir secara komprehensif, mampu mengambil kesimpulan secara deduktif atau induktif, dan cermat dalam analisis. Semua ciri ini terkait erat dengan cara pandang yang mengedepankan metode ilmiah modern yang berpijak pada rasionalitas yaitu dengan pola pikir dan bertindak sesuai dengan logika dan nalar manusia.<sup>6</sup>

Secara umum pengertian kecerdasan juga bisa diartikan sebagai kemampuan mental seseorang dalam belajar dan menerapkan ilmu pengetahuan di dalam manipulasi lingkungan yang disertai kemampuan untuk berfikir abstrak. Pada pengertian ini tercermin kemampuan seseorang yang dianggap cerdas dalam beberapa hal misalnya kemampuan untuk menjumlah yang meliputi kemampuan untuk menjumlah, mengurangi, mengalikan, atau membagi; kemampuan untuk menulis dengan baik dan berbicara secara lancar; kemampuan untuk memahami sekaligus mengerti makna dari

---

<sup>4</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek)*..., hal. 51.

<sup>5</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif*, surabaya: Srikandi, 2005, hal. 90.

<sup>6</sup> Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi*..., hal. 51.

sesuatu yang diucapkan; kemampuan untuk memperoleh kesan terhadap sesuatu; kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi; dan kemampuan untuk mengambil berbagai macam pelajaran yang terjadi di masa lalu.<sup>7</sup>

Ada juga yang mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang yang berguna untuk menghadapi permasalahan dan mampu mengatasinya secara optimal, baik permasalahan-permasalahan yang ringan maupun sampai pada permasalahan yang berat. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut menggunakan cara berfikir yang dinamai dengan kecerdasan.<sup>8</sup> Biasanya pengertian kecerdasan seperti ini disebutkan dalam bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan yang berhadapan dengan peserta didik yang sedang menghadapi masalah belajarnya. Dengan pengertian tersebut diharapkan seorang guru bimbingan dan konseling atau yang disebut dengan konselor mampu mengarahkan para peserta didiknya untuk menjadi orang yang memiliki kecerdasan yang mampu mengatasi masalah belajarnya dengan cara berfikir.<sup>9</sup>

Pengertian kecerdasan yang lain adalah menurut Spearman yakni mengandung dua komponen kualitatif yang utama yaitu edukasi relasi dan edukasi korelasi. Edukasi relasi ialah suatu kemampuan untuk menemukan satu hubungan dasar yang terjadi dan berlaku diantara dua hal. Contohnya seperti dalam menemukan relasi atau hubungan yang terdapat di antara dua kata `panjang dan pendek`.<sup>10</sup>

Sedangkan edukasi korelasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menerapkan relasi atau hubungan dasar yang telah didapati dalam proses edukasi relasi yang telah terjadi ke dalam situasi dan kondisi yang baru. Contohnya adalah bila telah diketahui bahwa hubungan antara `panjang dan pendek`, maka bisa diartikan sebagai relasi atau hubungan lawan arti. Dengan demikian, maka menerapkan dalam situasi pertanyaan seperti `baik` tentu dapat dilakukan. Inilah proses penalaran berfikir dengan menggunakan analogi yang dalam sudut pandang Spearman sebagai salah satu indikator faktor yang terbaik.<sup>11</sup>

Pengertian kecerdasan yang dikemukakan oleh Spearman bahwa kecerdasan sering melibatkan penalaran berfikir dengan menggunakan analogi memungkinkan untuk dikatakan bahwa pengertian tersebut berhubungan dengan cara pandang elektisisme

<sup>7</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 19.

<sup>8</sup> James budiman, *Psikologi Praktis remaja*, Surabaya: Liris, 2014, hal. 67.

<sup>9</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012, h. 91.

<sup>10</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif...*, hal. 190.

<sup>11</sup> Saifuddin Azwar. *Pengantar Psikologi Intelligensi...* hal. 19.

dalam pendekatan akademik yang berguna untuk menemukan teori baru dari berbagai teori yang ada. Eklektisisme secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *eklekticos* yang berarti memilih atau suatu metode untuk memilih beberapa sumber yang berbeda.<sup>12</sup> Sedangkan secara terminologis eklektisisme bisa diartikan sebagai upaya memilih yang terbaik dari berbagai sumber atau dari beberapa sistem yang ada. Jika dijadikan kata “elektik”, maka artinya bersifat memilih yang terbaik.<sup>13</sup>

Berfikir cerdas dengan menggunakan sudut pandang eklektisisme juga bisa menjadi salah satu contoh bentuk kecerdasan yang terkait dengan pemikiran filsafat. Alasannya yaitu jika dikaitkan dengan filsafat, maka eklektisisme merupakan cara berfikir filosofis, sebagai metode untuk membandingkan teori-teori yang sudah ada sekaligus mencampurkannya dan akhirnya memilih satu teori yang terbaik dan dapat disetujui serta berguna.<sup>14</sup> Pengertian ini sejalan dengan definisi yang disebutkan dalam KBBI, yaitu sebagai suatu aliran filsafat yang memilih dan mengambil pandangan terbaik dari berbagai sistem yang ditemui.<sup>15</sup> Griffin, Jasper, Boardman, John, and Murray, mereka seperti halnya membenarkan penggunaan istilah eklektisisme sebagai cara berfikir filsafat yang biasa digunakan dalam filsafat Yunani.<sup>16</sup>

Beberapa pengertian kecerdasan lainnya yang perlu disebutkan disini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan ialah kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah dan memberikan ide atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.<sup>17</sup>
2. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi baru secara tepat dan efektif serta adaptif.<sup>18</sup>

<sup>12</sup> A. Qodri Azizy, *Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum*, Jakarta: Teraju, 2004, hal. 12.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, hal. 354.

<sup>14</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 181-182.

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), “Eklektisisme,” dalam <https://kbbi.web.id/eklektisisme>. Diakses pada 19 Januari 2022.

<sup>16</sup> Griffin, Jasper, Boardman, John, and Murray, *The Oxford History of Greece and The Hellenistic World*, Oxford: Oxford University Press, 2001, hal. 140.

<sup>17</sup> Feist, Jess, dan Gregory J. Feist, *Theories Of Personality* (Terjemahan Yudi Santoso), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 19.

<sup>18</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 290.

3. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk mempelajari keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.<sup>19</sup>
4. Kecerdasan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan pikirannya atau tindakannya, dan mengoptimalkan kemampuannya untuk mengubah arah tindakan jika tindakan sudah dilakukan dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.<sup>20</sup>
5. Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis.<sup>21</sup>
6. Kecerdasan ialah tingkat pengalaman yang pernah dilalui seseorang untuk menyelesaikan masalah yang pernah dihadapinya dan potensi yang digunakan untuk mengantisipasi masalah yang terjadi di masa yang akan datang.<sup>22</sup>
7. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk memperoleh pengetahuan yang diinginya.<sup>23</sup>
8. Kecerdasan adalah suatu daya atau kemampuan seseorang untuk memahami.<sup>24</sup>

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan pada dasarnya merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam satu hal tertentu. Misalnya seseorang yang bisa mengerjakan soal-soal akademik dengan mudah, maka ini adalah kecerdasan yang bersifat logis. Ada juga yang dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, maka kemampuan mengatasi masalah seperti ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Atau ada juga orang yang melakukan pekerjaannya secara profesional dengan alat-alat canggih atau modern, maka kemampuan tersebut bisa juga disebut dengan kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki seseorang juga bisa dalam arti kemampuan untuk bernyanyi, menari, melukis, atau dalam bidang olahraga.

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah semua kemampuan yang berbeda yang dimiliki setiap orang yang berguna untuk menghadapi

<sup>19</sup> Sundarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 1993, 178.

<sup>20</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...*, hal. 150.

<sup>21</sup> Thomas Armstrong, *Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*, Batam: Interaksara, 2000, hal. 15.

<sup>22</sup> Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply your Multiple Intelligence; Melatih 8 Jenis Kecerdasan Majemuk pada Anak Dewasa*, Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009, hal. 122.

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 55.

<sup>24</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah...*, hal. 29.

permasalahan dan mampu mengatasinya secara optimal, baik permasalahan-permasalahan yang ringan maupun sampai pada permasalahan yang berat dengan berbagai macam cara dan medianya ada yang dengan cara berfikir, ada yang dengan cara merasa, atau ada yang menggunakan fisik atau badannya.

### C. JENIS – JENIS KECERDASAN

Jenis-jenis kecerdasan dalam perspektif Barat secara garis besar yang bisa disebutkan dalam pembahasan ini di antaranya adalah kecerdasan intelektual atau *intelligence quotients* (IQ); kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ); dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).<sup>25</sup> Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

#### 1. Kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotients* (IQ)

Pengertian kecerdasan intelektual atau *intelligence quotients* (IQ) dapat dilakukan setelah memberikan pengertian istilah intelektual terlebih dahulu. Intelektual secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *intellectual*. Kata intelektual ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti yakni cerdas, berakal, cendekiawan, mempunyai kecerdasan yang tinggi, berfikiran jernih dalam ilmu pengetahuan, dan totalitas pengertian atau kesadaran khususnya yang terkait dengan pemikiran atau pemahaman.<sup>26</sup>

Sedangkan secara istilah terdapat ragam makna yang diberikan misalnya adalah kata intelektual bisa disebut juga dengan cendekiawan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Intelektual atau cendekiawan artinya adalah orang yang memakai kecerdasan untuk belajar, bekerja, mengeluarkan gagasan, dan orang yang menggunakan kecerdasan untuk menyelesaikan segala problematika kehidupan baik yang sederhana maupun yang rumit.<sup>27</sup> Sedangkan secara umum setidaknya ada tiga pengertian yang modern mengenai istilah intelektual yaitu, *Pertama*, biasanya terkait dengan buku-buku, ide, dan gagasan-gagasan cemerlang. *Kedua*, biasanya juga terkait dengan keahlian dalam seni dan kebudayaan. *Ketiga*, jika ditinjau dari kelas, maka intelektual terkait dengan kelas atau

<sup>25</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...*, hal. 4. Lihat juga: Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 13. Dan juga: Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik & Kreatif*, Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 23.

<sup>26</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/ Daring (dalam Jaringan), "Intelektual," dalam <https://kbbi.web.id/intelektual>. Diakses pada 18 November 2021.

<sup>27</sup> Baharuddin Salam, *Logika Formal, Filsafat Berfikir*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 86.



kelompok orang-orang terpelajar atau akademik seperti guru, dosen, wartawan, atau pengacara.<sup>28</sup>

Selain pengertian yang tersebut di atas juga terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya adalah sebagai berikut di bawah ini:

- a. Intelektual yaitu kombinasi dari berbagai macam sifat yang dimiliki manusia yang tercermin dalam kemampuan untuk memahami berbagai macam hubungan yang lebih kompleks; atau cerminan dari kemampuan semua proses berpikir abstrak; kemampuan menyesuaikan diri dalam mengatasi berbagai masalah; dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru atau penemuan baru.<sup>29</sup>
- b. Intelektual yaitu kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri atau adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan baru dengan cara berfikir yang rasional dan sistematis demi tercapai suatu tujuan yang diinginkan.<sup>30</sup>
- c. Intelektual adalah kumpulan-kumpulan dari kemampuan seseorang yang gunanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta menghadapi masalah-masalah yang timbul secara efektif.<sup>31</sup>
- d. Intelektual merupakan suatu kumpulan atau sebagai totalitas kemampuan yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk bertindak, berpikir secara rasional dengan tujuan tertentu, serta totalitas kemampuan untuk menghadapi lingkungan secara adaptif dan efektif.<sup>32</sup>
- e. Intelektual yaitu kemampuan atau kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti dan menganalisis.<sup>33</sup>
- f. Intelektual merupakan suatu kapasitas yang mencakup kemampuan menalar dan menilai, kemampuan yang menyeluruh, menciptakan dan merumuskan arah berfikir spesifik atau deduktif, dan kemampuan berfikir kritis.<sup>34</sup>

<sup>28</sup> Rita Hanafie Soetrisno, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007, hal. 109.

<sup>29</sup> Ana Adriani, "Melatih Kearifan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Pemuda Guna Menghadapi Pasar Bebas Asia Tenggara," dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 2, Tahun 2016, hal. 4.

<sup>30</sup> T. Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, Bandung: Kaifa, 2004, hal. 8.

<sup>31</sup> J. Stenberg Robert, *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 12.

<sup>32</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 19.

<sup>33</sup> Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 23.

<sup>34</sup> Mustansyir, Rizal, dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, hal. 39.

Dari berbagai pengertian yang disebutkan di atas mengenai intelektual, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intelektual intelektual atau *intelligence quotients* (IQ) adalah kemampuan seseorang untuk berfikir dan bertindak. Kemampuan berfikir maksudnya adalah berfikir untuk memperoleh berbagai informasi, berpikir abstrak, dan menalar secara efektif. Sedang maksud dari kemampuan bertindak adalah kemampuan untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif dan efisien.

## 2. Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ)

Pengertian kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) terikat dengan pengertian kecerdasan dan emosi secara umum. *Pertama*, pengertian kecerdasan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara berfikir rasional, baik masalah yang sederhana sampai pada masalah yang berat.<sup>35</sup>

Ada yang mengatakan bahwa cerdas mempunyai dua arti yakni cerdas pikiran dan cerdas emosional. Cerdas pikiran maksudnya adalah bahwa pikiran pada suatu model pemahaman yang biasanya disadari dengan sifat bijaksana; kemampuan untuk bertindak secara hati-hati dan mampu merefleksi. Sedangkan yang dimaksud dengan cerdas secara emosional yakni suatu pikiran emosional yang berupa satu sistem pemahaman yang *impulsif* dan sangat berpengaruh besar meskipun ia terkadang tidak masuk akal atau tidak logis. Baik pikiran rasional maupun pikiran emosional keduanya bekerja dalam keselarasan; keduanya saling menyempurnakan dalam mencapai kesepakatan dan pemahaman walaupun dengan cara mereka masing-masing yang berbeda. Keduanya juga berfungsi secara bersamaan mengarahkan seseorang untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Apabila di antara keduanya ada yang mendominasi, maka akan dapat mengakibatkan suatu kecenderungan yang tragis.<sup>36</sup>

*Kedua*, pengertian emosi. Secara bahasa emosi bearakar kata *movere* dalam bahasa latin yang artinya adalah bergerak atau menggerakkan. Artinya kecenderungan untuk bertindak merupakan suatu hal yang mutlak dalam emosi.<sup>37</sup> Menurut Joseph Le Doux bahwa sumber emosi ialah peran *amigdala* dalam otak emosional seseorang. Beberapa yang terkait dengan *amigdala* yang menempatkannya sebagai pusat tindakan yaitu di

<sup>35</sup> James budiman, *Pisikologi Praktis remaja...*, hal. 67.

<sup>36</sup> Hendayat Soetopo, *Keunikan Intelegensi Manusia...*, hal. 123.

<sup>37</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah...*, hal. 40.

antaranya adalah mampu berperan sebagai pusat semua nafsu; sebagai penguasa emosi dan juga bisa menjadi kabel pemicu syaraf. *Amigdala* ini apabila terkena rangsangan akan memerintahkan bagian tubuh tertentu untuk bereaksi sebelum neokorteks memahami sepenuhnya sesuatu yang terjadi. Dari sinilah sering terjadi apa yang dinamakan dengan adanya pembajakan emosi<sup>38</sup>

Menurut Jeanne Segal bahwa kemunculan emosi lebih dulu ketimbang batang otak perimitf manusia sebagaimana yang terjadi dalam evolusi. Kemudian pusat emosi yang berada di dalam otak manusia terus berevolusi bersama dengan neokorteks, dan selanjutnya tersusun rapi di dalam seluruh bagian otak tersebut. Pertama kali struktur otak manusia mencatat pesan-pesan yang dikirik oleh indra seperti mata dan telinga dan yang paling terlibat dalam proses ini adalah memori emosi yang disebut dengan *amigdala* sebelum masuk ke dalam neokorteks.<sup>39</sup>

Ini artinya bahwa kecerdasan emosional pada dasarnya sangat membantu ketajaman pikiran rasional atau intelektual. Jadi dari sudut psikologis ketika pusat-pusat emosional terluka misalnya, maka kecerdasan emosional dan intelektual yang rasional mengalami konsleting. Akibat kosleting ini, maka dapat mengakibatkan akal rasio kehilangan mitra emosionalnya yang paling penting. Artinya juga bahwa apabila otak emosional tidak berfungsi maka akan terjadi pembajakan emosi dan kemudian fungsi otak tidak maksimal. Dari sini bisa dipahami bahwa fungsi akal atau intelektual dan emosi atau hati sebenarnya tidak terpisah. Apabila memang benar-benar terjadi pembajakan emosi seperti itu, maka tidak bisa dipungkiri bahwa kecenderungan tragis dapat terjadi. Misalnya seseorang yang tidak dapat mengendalikan atau menahan emosinya sendiri meskipun ia cerdas secara intelektual, tetap saja dapat berakibat fatal bagi hidup dan kehidupannya bahkan bagi kehidupan orang lain.

Sedangkan secara istilah emosi bisa diartikan sebagai perasaan tertentu yang dimiliki seseorang yang bergejolak dan dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali emosi dikonotasikan kepada hal yang negatif. Misalnya emosi dikaitkan dengan sifat amarah yang dimiliki seseorang. Padahal banyak perasaan yang terkait dengan kata emosi tersebut seperti rasa sedih, takut, kecewa, dan semua yang

---

<sup>38</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ...*, hal. 411.

<sup>39</sup> Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000, hal. 26.

bermakna negatif. Selain itu juga ada konotasi positifnya dari kata emosi seperti rasa senang, rasa puas, dan rasa gembira.<sup>40</sup>

Dari pengertian kecerdasan dan emosi di atas, maka dapat dengan mudah dikemukakan pengertian kecerdasan emosional atau *emotional quotient* sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merasakan dan memahami. Selain itu juga kemampuan untuk menerapkan daya dan kepekaan yang dimiliki tersebut secara efektif sehingga menjadi sumber energi bagi diri sendiri, menjadi sumber informasi, relasi dan koneksi dan pengaruh-pengaruh yang bersifat manusiawi.<sup>41</sup>
- b. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* dimaknai sebagai kemampuan yang menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang disertai dengan sikap menghargai yang meliputi rasa simpati dan empati. Kemampuan seperti ini kemudian mampu diterapkan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>42</sup>
- c. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* diartikan sebagai kemampuan yang dipunyai seseorang untuk dapat memberikan dorongan semangat atau motivasi kepada dirinya sendiri agar dapat bertahan menghadapi frustrasi dalam menghadapi suatu masalah; agar dapat mengendalikan dorongan hati secara tepat dan bijaksana; agar hati tidak melebih-lebihkan kesenangan; dapat mengatur suasana hati dengan benar; mampu menjaga hati tidak terbebani sehingga tidak stress; tidak mematikan atau melumpuhkan kemampuan berfikir; dan agar dapat berempati serta berdo'a kepada Tuhan.<sup>43</sup>
- d. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* diartikan secara positif sebagai upaya untuk memberi tanggapan yang baik terhadap konflik dan ketidakpastian yang ada di dalam jiwa seseorang.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) di atas, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa kecerdasan emosional atau *emotional quotient* merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir

<sup>40</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, hal. 78.

<sup>41</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal 45.

<sup>42</sup> Syamsul Yusuf, dan A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, hal. 243.

<sup>43</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS), 2006, h. 53.

<sup>44</sup> Patricia Patton, *EQ (Kecerdasan Emosional)*, Jakarta: Mitra Media Publisher, 2000, hal. 11.

yang meliputi rasa cinta, kegembiraan, keinginan, rasa benci, rasa sedih, dan rasa kagum. Sedangkan secara khusus kecerdasan emosional atau *emotional quotient* dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengenali diri sendiri; mampu mengenali dan mengekspresikan emosi yang dimiliki secara baik; dan dengan emosi yang dimiliki mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis. Sedangkan untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor kematangan perilaku emosional yang dibarengi dengan adanya proses perkembangan intelektual. Dan yang berikutnya adalah memperhatikan faktor belajar yang meningkatkan cara berfikir dan terlatih cara berfikirnya dan cara merasanya.

### 3. Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ)

Spiritual secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rohani atau kejiwaan. Ada juga yang mengartikan spiritual yaitu sesuatu yang paling penting, mendasar, sesuatu yang mampu menggerakkan dan bahkan memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang. Dalam *Oxford English Dictionary* ada beberapa kata yang bisa membantu pemahaman kata spiritual yaitu, kata persembahan, perasaan jiwa, pernyataan jiwa, yang kudus atau suci, supranatural, sakral, atau berhubungan dengan organisasi keagamaan. Sedangkan secara istilah spiritual adalah upaya untuk mencari makna kehidupan bagi manusia, mencari tujuan dan panduan serta pedoman dalam menjalani kehidupan bahkan spiritual dalam pengertian ini berlaku juga pada sebagian manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Atau arti lainnya yaitu suatu keyakinan yang berhubungan erat dengan Tuhan Yang Maha Pencipta.<sup>45</sup>

Pengertian spiritual di atas secara implisit menyebutkan adanya kebutuhan spiritual, kesejahteraan spiritual, dan kesehatan spiritual. Adapun kebutuhan spiritual dalam beberapa pengertiannya tersebut dapat disebutkan yaitu bahwa spiritual merupakan suatu kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan kepercayaan yang ada serta upaya untuk memenuhi kewajiban agama. Atau juga spiritual merupakan kebutuhan untuk memperoleh maaf atau pengampunan dari Tuhan, melahirkan rasa cinta pada-Nya, dan berinteraksi menjalin hubungan penuh rasa pengabdian dengan-Nya. Sedangkan kesejahteraan spiritual yaitu suatu dimensi yang

<sup>45</sup> Triana, dkk, *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emotional*, Bandung: CV Citra Praya, 2008, hal .55.

terintegrasi dari manusia dan bersinergi dengannya secara keseluruhan yang ditandai dengan adanya arti dan harapan yang dituju. Dan berikutnya adalah kesehatan atau kesejahteraan spiritual yaitu adanya perasaan yang harmonis dan damai bagi pelakunya yang muncul dari saling berdekatnya dengan orang lain, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Pencipta. Perasaan ini dapat diperoleh apabila seseorang mendapatkan keseimbangan antara nilai, tujuan dan sistem kepercayaan atau keyakinan seseorang dengan berinteraksi dengan orang lain sehingga kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki tersebut berakar dalam spiritualitas orang tersebut sepanjang hayatnya.<sup>46</sup>

Dari pengertian spiritual di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) merupakan aktualisasi diri dari fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan sebagai karunianya. Kecerdasan spiritual yang tinggi bukan dibentuk oleh diskursus-diskursus atau pengumpulan memori yang faktual dan fenomenal. Kecerdasan ini memancar dari kedalaman jiwa manusia yang disebabkan karena adanya kesucian jiwa, ketulusan hati, tanpa kepentingan hawa nafsu yang merusak. Secara singkat kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* akan mengalami aktualisasi yang maksimal apabila memang hidup manusia sesuai dengan visi dan misi utamanya sebagai makhluk Tuhan di muka bumi ini.

#### **D. ISYARAT AL-QUR`AN TENTANG KECERDASAN SEBAGAI KEIMANAN DAN AMAL SALEH**

Isyarat Al-Qur`an tentang kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yaitu bahwa tidak semua orang yang memiliki intelektual yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki kemampuan spiritual yang baik.

Isyarat Al-Qur`an tentang kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh berpijak pada pendapat Nasaruddin Umar yang mengungkapkan bahwa begitu banyak isyarat-isyarat kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) di dalam Al-Qur`an. Menurutnya ketiga kecerdasan tersebut bukan pembahasan yang baru dalam Islam. Jauh sebelum dunia Barat, Al-Qur`an sudah memperkenalkan kata akal, kalbu (hati), dan roh. Kata akal terkait dengan kecerdasan intelektual. Kata kalbu (hati)

<sup>46</sup> D. Hawari, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Manusia (Pemimpin) Berkualitas...*, hal. 123.

terkait dengan kecerdasan emosional. Dan kata roh terkait dengan kecerdasan spiritual.<sup>47</sup>

Apa yang diungkap oleh Nasaruddin Umar di atas dipertegas lagi oleh Darwis Hude yang menyatakan bahwa kecerdasan dalam perspektif Islam merupakan salah satu anugerah dari Allah SWT yang amat berharga dan harus disyukuri. Menurut Hude, kecerdasan juga merupakan potensi yang diperoleh sejak lahir. Beberapa potensi kecerdasan yang dibawa oleh manusia sejak lahir di antaranya adalah indera, akal, instink atau *garizah*, dan nurani atau kalbu.<sup>48</sup>

Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa anugerah Tuhan kepada manusia yang terkait dengan kecerdasan yang dimilikinya adalah Tuhan telah memberikan empat anugrah secara khusus kepada manusia yaitu, *Pertama*, kesadaran diri dan kemampuan untuk berfikir. *Kedua*, memiliki imajinasi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencipta. *Ketiga*, mempunyai suara hati yakni suatu kesadaran yang terdalam tentang hakikat kebenaran. *Keempat*, memiliki kehendak bebas yakni suatu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak berdasarkan kesadaran sendiri tanpa ada campur tangan orang lain.<sup>49</sup>

Dengan semua anugerah ini menjadikan manusia semakin unik dan mempunyai daya untuk menjadi seorang kreator. Bahkan dengan anugrah ilahi tersebut menjadikan kapasitas manusia tidak terbatas dalam hal kecerdasannya. Alasannya adalah dengan memiliki semua anugrah itu berarti seorang manusia telah mempunyai sesuatu yang diperlukan untuk mencipta bahkan pada ujungnya menjadi wakil Tuhan (khalifah) untuk memakmurkan bumi.<sup>50</sup>

Manusia pertama yaitu Nabi Adam AS sebagai salah satu contoh konkrit orang cerdas yang berhasil memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah yang ditugaskan oleh Allah SWT. Kecerdasannya begitu jelas tergambar dalam kisah yang ada di kitab-kitab suci agama samawi. Kecerdasannya mengalahkan kecerdasan para malaikat yang mulia disisi Allah SWT. Kecerdasannya yang langsung diajarkan Allah SWT kemudian diwariskan kepada anak cucunya sampai akhir masa.<sup>51</sup>

<sup>47</sup> Nasaruddin Umar, "Isyarat-isyarat IQ, EQ, dan SQ dalam Al-Qur'an," dalam <https://www.republika.co.id/berita/29676isyarat-isyarat.-iqeq-dan-sq-dalam.-alquran>. Diakses pada 05 Februari 2009.

<sup>48</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurabia PT Nagakusuma Media Kreatif, 2013, hal. 43.

<sup>49</sup> Prayitno, *Konseling Pancawaskita (Pendekatan Eklektik)*, Padang: UNP Press, 2008, hal. 26.

<sup>50</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005, hal. 121.

<sup>51</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, hal. 35.

Kecerdasan manusia sekarang yang merupakan warisan dari bapak moyangnya yaitu Nabi Adam AS menjadi hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupannya di bumi ini. Kecerdasan tersebut juga telah menjadi potensi turun temurun yang dianugerahkan Allah SWT. Dengan kecerdasan yang dimiliki ini, kemudian selanjutnya manusia dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya baik di lingkungan sosial masyarakat maupun di lingkungan alam. Dari interaksi ini kemudian potensi-potensi yang dimiliki manusia teraktualisasikan sehingga kemudian secara kognitif mampu mengembangkan pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan masa pertumbuhannya.<sup>52</sup>

Dari kisah Nabi Adam AS yang diberikan kecerdasan oleh Allah dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini, dapat pula dipahami bahwa kecerdasan selain anugerah Allah yang diberikan kepadanya, juga merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan Nabi Adam AS kepada Allah SWT sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ<sup>٥١</sup>

*Dan Ia telah mengajarkan Nabi Adam, akan segala nama benda-benda dan gunanya, kemudian ditunjukkannya kepada malaikat lalu Ia berfirman: "Terangkanlah kepadaKu nama benda-benda ini semuanya jika kamu golongan yang benar". (QS. al-Baqarah/2: 31).*

Kata *'allama* dalam ayat tersebut yang maksudnya Allah SWT mengajarkan Nabi Adam AS sebagai indikator bahwa ada proses belajar yang dilakukan oleh Nabi Adam AS dalam meningkatkan kecerdasannya. Dari kecerdasan yang dimiliki Nabi Adam AS dan anak cucunya yaitu manusia dengan menjalankan tugas sebagai khalifah yang memakmurkan bumi ini memberikan pesan bahwa kecerdasan tidak cukup dengan kemampuan intelektual (IQ) yang hanya mampu berfikir logis semata, akan tetapi kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an harus disempurnakan dengan aktualisasinya dalam kehidupan nyata sehari-hari.<sup>53</sup>

Landasan lainnya yang mendasari asumsi kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh yaitu apa yang dikemukakan oleh Nur Hakim yang mengatakan bahwa Islam telah mengenal dan mengupas tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual jauh sebelum dunia Barat memperkenalkannya. Menurut Hakim salah satu buktinya adalah bahwa ide atau gagasan mengenai tiga kecerdasan yaitu kecerdasan

<sup>52</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an...*, hal. 44.

<sup>53</sup> Rahmat Ilyas, "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, Tahun 2016, hal. 170.



intelektual, emosional, dan spiritual jelas sekali tergambar dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah. Bahkan ajaran Islam telah merumuskan langkah-langkah yang bersifat preventif dalam upaya membangun, mengasah dan meningkatkan ketiga jenis kecerdasan tersebut. Misalnya ajakan Al-Qur`an dan Sunnah kepada manusia untuk melakukan kegiatan berfikir dan berdzikir sejak bangun tidur sampai pada waktu tidur kembali.<sup>54</sup>

Kecerdasan intelektual (IQ) yang kegiatannya berfikir dengan menggunakan akal seringkali juga disebutkan dalam Al-Qur`an. Misalnya perintah Allah SWT kepada manusia yang terkait dengan akal adalah menggunakannya untuk menganalisis fenomena hukum alam seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 164, dan juga untuk menganalisis hukum-hukum perubahab sosial seperti dalam Surah al-`Ankabut/29: 43.<sup>55</sup> Kemampuan untuk membaca dan menganalisis dalam konteks ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual (IQ) yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an.<sup>56</sup> Jadi dalam pandangan Al-Qur`an, manusia secara fisik memiliki tubuh yang sangat sempurna, sedangkan secara nonfisik manusia memiliki akal sebagai penyempurna dan sekaligus pembeda dengan makhluk-makhluk lain. Meskipun akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia tersebut memiliki kemampuan untuk menggunakan kecerdasannya secara berbeda-beda.<sup>57</sup>

Perbedaan yang terjadi berkisar pada ketiga jenis kecerdasan yang ada. Misalnya ada yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, tapi memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang rendah atau dengan kecerdasan spiritual yang rendah pula. Atau bisa juga kasus yang sebaliknya yaitu ada yang kecerdasan spiritual dan emosionalnya tinggi, namun kecerdasan intelektual yang dimilikinya rendah. Kenyataan perbedaan ini pada dasarnya menjadikan manusia tetap berada dalam posisi yang cerdas dengan keragaman kemampuan yang dimilikinya secara terbatas.<sup>58</sup>

Hanya saja seringkali keterbatasan dalam kecerdasan intelektual tanpa mempertimbangkan kecerdasan emosional dan spiritual dianggap tidak termasuk orang

<sup>54</sup> Nur Hakim, "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah," dalam *Jurnal IJIES*, Vol. 1. No. 2, Tahun 2018, hal. 222.

<sup>55</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990, hal. 203-204.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu'î atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 434.

<sup>57</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur`an...*, hal. 50.

<sup>58</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004, hal. 352.

cerdas. Artinya bahwa pada umumnya asumsi yang lebih banyak dipahami adalah kecerdasan itu hanya berkorelasi dengan kecerdasan intelektual yang mempunyai kemampuan daya cipta dalam hal sains dan teknologi. Pemahaman seperti ini bisa berarti menjadikan kecerdasan intelektual (IQ) lebih berkuasa dari pada kecerdasan yang lainnya.<sup>59</sup>

Asumsi tersebut di atas bisa dikatakan keliru, apabila tidak mempertimbangkan kecerdasan lain yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya lupa mengaitkan secara erat suatu kecerdasan dengan pengamalan agama yang diaktualisasikannya ke dalam ragam perilaku yang baik sehingga kehidupan di dunia menjadi sarana bagi kehidupan akhirat dalam keberagamaannya. Kecerdasan dalam beragama biasa yang dimiliki seseorang merupakan kemampuan untuk mengaktualkan potensi hati nuraninya atau potensi jiwanya untuk berinteraksi dengan Tuhan.<sup>60</sup> Dari sinilah isyarat Al-Qur`an tentang kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh dapat dikemukakan.

Kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh yang diisyaratkan dalam Al-Qur`an terhubung dengan definisi kecerdasan yang mempunyai arti yaitu, *Pertama*, kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. *Kedua*, kecerdasan adalah kemampuan untuk mengubah arah tindakan yang telah dilakukan. *Ketiga*, kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.<sup>61</sup>

Pada pengertian kecerdasan yang pertama berhubungan dengan keimanan. Pada pengertian kecerdasan yang kedua dan pengertian kecerdasan yang ketiga berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk merubah perilaku buruknya menjadi perilaku yang baik atau mampu mengkritik diri sendiri agar lebih baik dalam bertindak yang tercakup dalam konsep amal saleh. Ketiga pengertian kecerdasan dan hubungannya tersebut mewakili dari tiga jenis kecerdasan yang ada yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Berikut penjelasannya masing-masing.

*Pertama*, pengertian dari kecerdasan yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan pikiran dan tindakan yang berhubungan dengan keimanan. Korelasi antara pengertian kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan dengan iman merumuskan kecerdasan sebagai keimanan. Rumusan ini merujuk pada

---

<sup>59</sup> Robert K. Cooper dan Aiman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998, hal. xiv.

<sup>60</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ EQ SQ*, Jakarta: Ummah Publishing 2009. hal. 121.

<sup>61</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...*, hal. 81.

pengertian iman dan ruang lingkungannya yang terkait dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bukan pada kecerdasan intelektual. Alasan menempatkan iman pada posisi yang demikian, karena perkara iman adalah inti dari semua ajaran agama, baik agama yang kecenderungannya rasional maupun yang irasional.<sup>62</sup>

Alasan lainnya adalah bahwa iman secara bahasa yang artinya percaya, maka iman selalu diposisikan kedudukannya di dalam hati (kalbu) manusia. Sedang hati (kalbu) mempunyai kecerdasan sendiri yang bisa saja berupa kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual. Apabila keimanan yang berada dalam hati kemudian diucapkan, maka dalam konteks ini keimanan menjadi bagian dari kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memantau dan mengendalikan perasaannya sendiri dan juga perasaan orang lain, yang disertai dengan menggunakan perasaan-perasaan yang ada itu untuk memandu pikiran dan tindakan agar lebih terarah yang salah satunya dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan benar.<sup>63</sup>

Namun apabila keimanan dalam hati yang telah diucapkan dan kemudian dibuktikan dengan perbuatan nyata, maka dalam konteks ini keimanan menjadi bagian dari kecerdasan spiritual. Alasannya adalah karena kecerdasan spiritual sangat terkait dengan perilaku-perilaku yang bersifat religius yang muncul karena kesadaran dalam hati dengan motif untuk menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Argumentasi ini dibangun berdasarkan pada pengertian spiritual yang dimaknai sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang hubungannya erat sekali dengan Tuhan.<sup>64</sup> Dan berdasarkan pada pengertian kecerdasan spiritual yaitu pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan atau motivasi, atau efektivitas yang terinspirasi, serta penghayatan ketuhanan yang dimiliki hampir setiap orang dalam menghadapi kehidupannya sebagai makhluk Tuhan.<sup>65</sup>

Dari bentuk kecerdasan emosional dan spiritual yang berhubungan dengan keimanan dalam penjelasan di atas secara sederhana dapat dirumuskan kecerdasan sebagai keimanan merupakan kemampuan untuk membenarkan dalam hati sesuatu yang

---

<sup>62</sup> Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Imān and Islam* (Terjemahan Agus Fahri Husein), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, hal. 1.

<sup>63</sup> Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000, hal. 26.

<sup>64</sup> D. Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Balai Penribit FK UI, 2005, hal. 39. Lihat Huga: D. Hawari, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, Jakarta: Balai Penribit FK UI, 2006, hal. 156.

<sup>65</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 178.

diyakini seperti membenarkan bahwa Allah SWT sebagai Tuhan yang patut disembah; mampu membenarkan dalam hati bahwa Nabi Muhammad SAW utusan-Nya; mempercayai para malaikat-Nya; mempercayai kitab-kitab-Nya, mempercayai para rasul-Nya; dan mempercayai hari kiamat serta mempercayai takdir yang ditentukan oleh Allah SWT. Setelah kecerdasan sebagai keimanan dilakukan dengan kemampuan membenarkan dalam hati, maka kemudian kemampuan yang berikutnya adalah mampu mengucapkannya dengan lisan yang disertai dengan pembuktian amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari rumusan di atas, maka penting disebutkan isyarat Al-Qur`an yang relevan untuk membuktikan kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh. Salah satu contohnya adalah seperti dalam QS. al-`Ashr/103: 1-3, yaitu:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

*Demi Masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan mereka pula berpesan-pesan dengan kebenaran serta berpesan-pesan dengan sabar. (QS. al-`Ashr/103: 1-3).*

Sebab turunnya surah di atas ada yang menyebutkan bahwa telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab di masa Jahiliyah apabila mereka berada di waktu sore hari, mereka duduk bersama sambil bercakap-cakap membicarakan berbagai hal. Tidak jarang dalam percakapan mereka terlontar kata-kata yang mempersalahkan atau mengutuk waktu seperti mengatakan `waktu sial` apabila mereka gagal dalam suatu hari, namun mengucapkan `waktu baik` jika mereka berhasil pada suatu hari. Untuk membantah apa yang mereka lontarkan tersebut, maka Allah SWT menurunkan surah al-Ashr tersebut di atas sebagai jawaban kepada mereka untuk tidak mencela waktu, karena waktu merupakan modal utama dalam menjalani kehidupan menuju keberhasilan.<sup>66</sup>

Menurut Abdurrahman bin Nashir al-Sa`di bahwa orang-orang yang rugi dalam ayat di atas ada yang rugi secara mutlak yaitu rugi di dunia dan rugi akhirat, ada juga yang ruginya di salah satu sisi saja di dunia atau di akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan kerugian secara umum untuk setiap manusia kecuali orang-orang yang memiliki empat sifat yaitu beriman kepada Allah SWT dan segala perintah-Nya; beramal

<sup>66</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an* (terjemahan Tim Abdul Hayyie), Depok: Gema Insani, 2009, hal. 640.

saleh; saling menasihati dalam kebenaran; dan saling menasihati dengan kesabaran.<sup>67</sup> Hamka dalam tafsirnya juga mempertegas bahwa orang yang beriman, yang beramal saleh, yang saling memberikan nasihat kebenaran, serta yang saling memberikan nasihat dengan sabar adalah mereka yang tidak akan merasakan kerugian di dunia dan di akhirat.<sup>68</sup> Begitu juga dengan M. Quraish Shihab, menurutnya semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Akan tetapi kerugian yang besar tersebut dapat teratasi apabila seseorang mampu melakukan empat kegiatan yaitu beriman, beramal saleh, saling berwasiat tentang kebenaran, dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.<sup>69</sup>

Dari beberapa penafsiran terhadap QS. al-`Ashr/103: 1-3, apabila dikorelasikan dengan kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh, maka kerugian seseorang di dunia dan di akhirat dapat dihilangkan berganti dengan keberuntungan, jika seseorang tersebut mampu melakukan keimanan dan mampu melakukan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Jadi upaya menghindari kerugian yang mutlak di dunia dan diakhirat merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas intelektualnya akan berusaha semaksimal mungkin menghindari setiap kerugian. Orang yang cerdas emosionalnya sudah barang tentu mampu membentengi dirinya dari perbuatan yang merugikan. Dan orang yang cerdas spiritualnya berusaha seoptimal mungkin dengan kemampuan yang ada untuk menghindari dari kerugian yang mutlak di dunia dan di akhirat nanti.

## E. SIMPULAN

Kecerdasan sebagai keimanan dan amal saleh yang diisyaratkan dalam Al-Qur`an seperti dalam QS. al-Ashr/103: 13 mencakup tiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ); kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ); dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).

<sup>67</sup> `Abdurrahman bin Nasir Al-Sa`di, *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, Dar Ibnu Al-Jauzi, 1426 H. Lihat juga: Abdurrahman bin Nashir Al-Sa`di, *Tafsir Al-Qur`an* (Terjemahan Muhammad Iqbal), Jakarta: Darul Haq, 2018, Cet. VII, hal. 582.

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar Juz`u` XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 234.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 584-685.

Apabila kecerdasan sebagai keimanan diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir logis dan membenarkan dalam hati sesuatu yang diyakini seperti membenarkan Allah SWT sebagai Tuhan yang patut disembah; Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya; mempercayai para malaikat-Nya; dan membenarkan kitab-kitab-Nya, maka kemampuan seperti ini merupakan bentuk dari intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) yang disertai dengan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).

Apabila kecerdasan sebagai amal saleh diartikan sebagai kemampuan orang yang beriman untuk melakukan segala kebaikan yang berguna bagi dirinya dan orang lain demi kepentingan hidup di dunia dan akhirat, maka kemampuan seperti ini dapat dikatakan merupakan bentuk dari kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sa`di, `Abdurrahman bin Nasir. *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*. Dar Ibnu Al-Jauzi, 1426 H.
- Armstrong, T. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelegences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa, 2004.
- . *Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*. Batam: Interaksara, 2000.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an*. Depok: Gema Insani, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azizy, A. Qodri. *Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Budiman, James. *Pisikologi Praktis remaja*. Surabaya: Liris, 2014.
- Cooper, Robert K. dan Aiman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepeimpinan Dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Efendi, Agus *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung, Alfabeta, 2005.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek)*, Batam: Interaksara, 2003.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hakim, Nur. "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah." dalam *Jurnal IJIES*, Vol. 1. No. 2, Tahun 2018.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hawari, D. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penrbit FK UI, 2005.
- . *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Jakarta: Balai Penrbit FK UI, 2006.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Mawa`izh*, Vol. 1, No. 7, Tahun 2016.
- Lesmana, Jeannete Murad. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS), 2006.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Patton, Patricia. *EQ (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Mitra Media Publisher, 2000.
- Prasetyo, J.J. Reza dan Yeni Andriani. *Multiply Your Intelligences*. Yogyakarta: Andi, 2009.

- Prasetyo, Justinus Reza dan Yeny Andriani. *Multiply your Multiple Intelligence; Melatih 8 Jenis Kecerdasan Majemuk pada Anak Dewasa*. Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009.
- Salam, Baharuddin. *Logika Formal, Filsafat Berfikir*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Segal, Jeane. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Segal, Jeane. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Soetrisno, Rita Hanafie. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Stenberg, Robert J. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Suharsono. *Melejitkan IQ EQ SQ*. Jakarta: Ummah Publishing 2009.
- Sugiarto, Iwan. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik & Kreatif*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.
- Sundarsono. *Kamus Filsafat Dan Psikologi*. Jakarta: PT Reneka Cipta, 1993.
- Suparno, Paul. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012.
- Triana, dkk. *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emotional*. Bandung: CV Citra Praya, 2008.